

**STUDI HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP
POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN
PEMALU (SHYNESS) PADA REMAJA AWAL**

.M.G. Bagus Ani Putra
Heny Nur Rahmania
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRACT

This research is in order to empirically testing about the relationship between perception against the parental authoritative childrearing and shyness preference on the early adolescence, and in order to know how strong perception contribution against the parental authoritative childrearing against shyness preference on the early adolescence. Subjects in this research are 1 st class students of the MTS Negeri 1 Malang with the number of subjects are 144 students and 78 of them be prepared to be try out subjects. This research derivation is carry out by the using of likert scale in the form of questionnaire. The results of the research are indicates that there is relationship between perception against the parental authoritative childrearing and shyness preference. Both of variables has positive corelation, in the sense that more positive perception against the parental authoritative guidance pattern, more positive the shyness preference on the first adolescence, too. Nevertheless, this perception against the parental authoritative guidance pattern is only having relatively small contribution or impact into shyness preference.

Keywords :
perception, childrearing, authoritative, shyness, early adolescence

I. PENDAHULUAN

Remaja seringkali mengalami berbagai macam perubahan sosial dalam perkembangan mereka karena aktivitas cenderung lebih banyak dilakukan bersama dengan orang lain, misalnya teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya. Dalam proses ini terjadi perkembangan sosial pada remaja. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku remaja yang berhubungan dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebut seorang remaja akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak; dikenal juga dengan sosialisasi (Wahini, 2002 dalam http://rudycr.tripod.com/sem1_023/meda_wahini.htm). Akibatnya, secara umum masalah yang kemudian seringkali muncul adalah hal-hal yang berkaitan dengan interaksi dengan lingkungan sosial tersebut. Misalnya, suatu masalah ketika seorang remaja harus mencari teman sebaya. Untuk bisa masuk menjadi anggota suatu kelompok sebaya, ia harus ikut-ikutan merokok atau bahkan menggunakan obat-obatan terlarang agar ia diakui menjadi anggota kelompok tersebut.

Seorang remaja yang merasa dirinya gagal atau tidak dapat berinteraksi dengan orang lain menjadi cenderung berusaha untuk menjauh dan menghindar dari teman-

teman sebaya dan juga lingkungan sosialnya. Kecenderungan untuk menjauh dan menghindar ini pada umumnya dialami oleh seseorang yang pemalu (untuk selanjutnya peneliti menggunakan kata *shyness*).

Shyness dalam Encyclopedia of Mental Health merupakan suatu perasaan gelisah atau mengalami hambatan dalam suatu situasi hubungan antar-perseorangan yang mengganggu hubungan interpersonal maupun tujuan seseorang (Henderson, Lynn and Philip Zimbardo dalam <http://careerplanning.about.com/cs/personalissues/a/shyness.htm>). *Shyness* juga dapat berubah dari kekakuan sosial menengah (*mild social awkwardness*) hingga fobia sosial yang menghambat secara penuh (<http://careerplanning.about.com/cs/personalissues/a/shyness.htm>). Dari hasil penelitian beberapa peneliti, ternyata masalah ini semakin banyak dialami oleh remaja.

Zimbardo melalui penelitiannya pada tahun 1975 menyatakan bahwa 40% dari responden adalah seorang yang *shyness*. Pada tahun 1995, Bernardo Carducci menerbitkan hasil penelitian dengan persentase yang meningkat hingga 48% responden yang menganggap diri mereka *shyness* (<http://careerplanning.about.com/cs/personalissues/a/shyness.htm>). Dalam penelitian yang lain disebutkan bahwa *shyness* merupakan suatu corak kepribadian yang dimiliki oleh 40% dari seluruh anak-anak dan remaja (<http://www.findarticles.com/p/articles>).

Shyness biasanya meningkat selama usia remaja awal karena adanya peningkatan *self-awareness*, minat terhadap perkembangan seksual, dan keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial (Hauck, dkk, 1986 dalam Rice & Dolgin, 2002:277). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ishiyama (1984 dalam Rice & Dolgin, 2002:277) yang menyebutkan bahwa:

“...in a survey among tenth-grade boys and girls in a secondary school in Victoria, British Columbia, about one-half of the students rated themselves as “moderately shy” or “quite shy.”

Menurut kutipan di atas tampak bahwa ternyata cukup banyak remaja khususnya pada usia remaja awal mengalami *shyness*.

Seringkali *shyness* memang selalu diidentikkan dengan anak-anak. *Shyness* tidak hanya dialami oleh anak-anak saja melainkan juga remaja. *Shyness* memiliki sisi yang positif, yaitu remaja mungkin lebih imajinatif, cerdas, dan selalu berpikir. Sedangkan di sisi lain (negatif) remaja yang secara alami memang pendiam akan menjadi sangat cemas ketika mereka harus ikut serta dalam suatu kegiatan atau pun mencari teman baru. Akan tetapi kepercayaan diri remaja dapat didorong dan dibantu dengan memberikannya beberapa keberhasilan dalam situasi sosial, misalnya memiliki banyak teman, dan berani tampil di depan umum. Kebanyakan, *shyness* pada remaja, merupakan suatu bentuk sementara dan tidak perlu dikhawatirkan. Remaja yang mau sedikit berusaha dan dengan dukungan dari pihak keluarga akan membuatnya dapat melewati berbagai macam masalah dan menjadi orang yang lebih kuat (<http://www.balita-anda.indoglobal.com/pemalu.html>).

Remaja yang mengalami *shyness* biasanya merasa gugup dalam suatu situasi yang baru, misalnya ketika seorang remaja masuk ke dalam lingkungan sekolah baru atau ketika remaja dihadapkan pada suatu kegiatan wawancara untuk menyaring anggota ekstrakurikuler di sekolah. Akan tetapi sedikit demi sedikit mereka akan mampu mengatasi hal itu dan menjadi lebih tenang. Sedangkan seorang remaja yang mengalami *shyness* secara ekstrim akan tetap bungkam, gemetaran, detak jantung yang semakin cepat, berusaha menghindar untuk memulai percakapan, dan mulai merasa gagal. Remaja yang mengalami hal ini akan merasa lebih nyaman ketika ia sendirian, mudah mengalami kepanikan, dan selalu khawatir akan *shyness* mereka terhadap orang lain karena menganggapnya sebagai suatu yang memalukan (Albano, 2000 dalam <http://www.aboutourkids.org/aboutour/letter/janfeb00.pdf>).

Shyness sendiri merupakan suatu bentuk kepribadian yang telah banyak diketahui. Setiap orang tentu juga pernah mengalami suatu tingkatan *shyness* tertentu atau pernah mengetahui seseorang yang mengalaminya. Karena *shyness* umum sekali dialami sehingga kebanyakan orang tidak mengetahui bagaimana hal ini terjadi. Secara umum timbulnya suatu kecemasan sosial yang dialami oleh seorang yang *shyness* bisa timbul sejak masa kanak-kanak, muncul di masa remaja, atau tiba-tiba tampak pada kehidupan selanjutnya. Untuk beberapa orang, *shyness* hanyalah sebuah bentuk yang berbeda dari kepribadian akan tetapi bagi yang lain hal itu dapat menjadi suatu keadaan yang mengganggu untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Albano, 2002 dalam <http://www.aboutourkids.org/aboutour/letter/janfeb00.pdf>).

II. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan dilakukan ini termasuk dalam tipe penelitian penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory research*) yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menyajikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 1995:5). Apabila dilihat dari karakteristik masalah dan kategori fungsionalnya, Azwar (1998:8) memasukkan penelitian ini ke dalam tipe penelitian korelasional yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel satu berkaitan dengan variabel lain berdasar koefisien korelasi.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas : persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua

Variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diujicobakan terlebih dahulu. Angket persepsi terhadap pola asuh otoriter ini terdiri dari 26 item.

- b. Variabel terikat : kecenderungan *shyness*

Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang juga telah diujicobakan terlebih dahulu. Kueisioner ini terdiri dari 59 item.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua

Persepsi pola asuh otoriter ditunjukkan oleh jumlah skor yang diperoleh individu atas respon terhadap pernyataan dalam kuisisioner tentang persepsi remaja yang

menunjukkan bahwa orang tua mereka menetapkan peraturan dan juga harapan yang kaku untuk menjalankannya. Orang tua juga mengharapkan dan menuntut kepatuhan dari seorang anak.

Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Skor tinggi pada kuisiomer persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua menunjukkan bahwa anak mempersepsi orang tua mengasuh mereka secara otoriter. Sedangkan skor rendah menunjukkan bahwa anak mempersepsi orang tua tidak bersikap otoriter dalam mengasuh mereka.

2. Kecenderungan *Shyness*

Dalam penelitian ini kecenderungan *shyness* adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki suatu bentuk emosi sosial yang mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk berfungsi secara efektif pada situasi sosial.

Semakin tinggi skor pada kuisiomer kecenderungan *shyness* ini menunjukkan bahwa remaja cenderung semakin *shyness*. Skor yang rendah menunjukkan bahwa remaja cenderung tidak mengalami *shyness*.

4. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan mengambil subjek siswa kelas 1 MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang setingkat dengan SMP yang memiliki rentang usia antara 12

hingga 13 tahun. Hal ini berdasarkan atas pernyataan Lipsitz (1977 dalam Hirsch et.al., 1987:1235):

“The transition from elementary school to junior high school heralds the end of childhood and the beginning of adolescence. Enormous, physiological, cognitive, social, and environmental changes are either beginning on the near horizon...”

Kutipan di atas menyatakan bahwa peralihan antara SD ke SMP cukup menimbulkan banyak sekali perubahan yang cukup berarti bagi remaja yang baru saja memasuki masa remaja awal. Rosenberg et.al (1973 dalam Hirsch et.al., 1987:1235) secara lebih dalam lagi menekankan bahwa remaja awal ditemukan mengalami penurunan tingkat *self-esteem* pada masa transisi ini.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah MTs Negeri 1 Malang yang berada di Jl. Bandung No. 7 Malang. Secara keseluruhan ada 222 siswa kelas 1 yang terbagi ke dalam delapan kelas, yaitu kelas 1A sampai dengan 1H.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian serta memiliki validitas dan reliabilitas setinggi mungkin maka penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

6. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Sederhana karena hanya akan ada dua variabel (satu variabel independen dan satu variabel dependen) yang akan dicoba untuk dikorelasikan dan diprediksikan. Teknik korelasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel terikat dapat

diramalkan melalui variabel bebas, secara individual (Sugiyono, 2003:243). Pengujian analisis regresi sederhana ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 11.0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

	Variabel	
	Persepsi	Kecenderungan <i>Shyness</i>
Rerata hipotetik	65	147,5
Rerata empirik	56,52	134,85
Skor hipotetik minimum	26	59
Skor hipotetik maksimum	104	236
Skor empirik minimum	34	81
Skor empirik maksimum	86	186

Dari gambaran data penelitian di atas dapat diketahui tingkat persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kecenderungan pemalu (*shyness*)

Tabel 2. Gambaran kecenderungan persepsi terhadap pola asuh otoriter dan *shyness*

	Variabel			
	Persepsi Otoriter		Kecenderungan <i>Shyness</i>	
Kategori	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Rendah	23	16,1%	21	14,7%
Sedang	104	72,7%	104	72,7%
Tinggi	16	11,2%	18	12,6%

yang dimiliki subjek penelitian, yaitu dengan cara membandingkan antara rerata hipotetik dan rerata empirik.

Rerata hipotetik pada variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua adalah sebesar 65 sedangkan rerata empiriknya adalah 56,52. Berarti rerata hipotetik lebih tinggi daripada rerata empirik. Artinya tingkat persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua pada subjek penelitian tergolong rendah.

Begitu juga dengan rerata hipotetik pada variabel kecenderungan pemalu (*shyness*) yang menunjukkan nilai 147 sedangkan rerata empiriknya adalah 134,85. Rerata hipotetik lebih tinggi daripada rerata empirik, dengan kata lain tingkat kecenderungan pemalu (*shyness*) pada subjek secara keseluruhan rendah.

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 143 subjek penelitian, sebanyak 23 diantaranya memiliki persepsi pola asuh otoriter dengan tingkatan rendah, 104 subjek memiliki persepsi pola asuh otoriter yang sedang, dan sisanya 16 subjek memiliki persepsi pola asuh otoriter dalam kategori tinggi.

Pada skala kecenderungan *shyness* menunjukkan bahwa kebanyakan dari subjek, yaitu sekitar 104 orang memiliki kecenderungan *shyness* dalam kategori sedang kemudian disusul 21 subjek yang memiliki kategori rendah. Dan dari 143 subjek ada 18 orang yang memiliki kecenderungan *shyness* yang tinggi.

Berdasarkan Analisis Regresi Linear Sederhana dengan menggunakan program SPSS 11.0 di atas diketahui nilai korelasi kedua variabel tersebut sebesar 0,282 dengan signifikansi 0,00 sehingga hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan

kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Meskipun menurut Sugiyono (2003:216) hubungan kedua variabel tersebut ditafsirkan tergolong rendah.

Perhitungan SPSS menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel bebas (persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua) terhadap variabel tergantung (kecenderungan *shyness*) adalah sebesar 7,9 % sedangkan 92,1 % lainnya adalah pengaruh dari variabel lain.

Selain itu dari hasil uji *F Test* juga dapat diketahui bahwa dengan harga *F* sebesar 12,141 dan signifikansi 0,001 maka dapat disimpulkan model regresi yang didapatkan bisa digunakan untuk memprediksi variabel kecenderungan *shyness* dengan persamaan garis sebagai berikut :

$$Y' = 93,370 + 0,734 X$$

Dimana :

Y' = Subjek dalam variabel dependen (kecenderungan *shyness*) yang diprediksikan

X = Subjek pada variabel independen (persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua) yang mempunyai nilai tertentu

Persamaan garis regresi di atas memiliki arti bahwa bila nilai persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua bertambah satu maka nilai rata-rata kecenderungan pemalu (*shyness*) akan bertambah sebesar 0,734.

2. Pembahasan

Secara empirik hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Berarti hipotesis nol yang berbunyi tidak ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya koefisien korelasi (r) sebesar 0,282 dengan signifikansi 0,00. Koefisien korelasi tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel penelitian. Artinya semakin besar atau kuat seorang remaja awal mempersepsikan pola asuh otoriter orang tuanya maka semakin besar atau kuat pula kecenderungan remaja tersebut untuk menjadi seorang yang *shyness*.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Carducci (2003:114) yang menyatakan bahwa banyak seorang yang mengalami *shyness* beranggapan bahwa penyebab utama dari *shyness* yang mereka alami dipengaruhi oleh keluarga terutama dalam hal ini adalah orang tua. Karena seorang anak mulai berlatih kemampuan sosial dari keluarga mereka terlebih dahulu. Keluarga khususnya orang tua akan mengajarkan seorang anak mengenai keterampilan sosial dan keterampilan hidup yang nantinya akan berpengaruh terhadap harga dirinya secara umum sebagai makhluk sosial.

Namun apabila dilihat dari sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel bebas (persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua) tampak bahwa kecenderungan pemalu hanya dipengaruhi 7,9 persen saja sedangkan 92,1 persen sisanya lebih

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Seperti yang telah dijelaskan bahwa *shyness* sendiri juga dipengaruhi oleh banyak hal seperti adanya komponen genetik (temperamen), terjadinya pengalaman yang tidak menyenangkan, dan juga perilaku yang dipelajari. Persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua hanyalah salah satu faktor yang berpengaruh dari tingkat kognitif seorang individu.

Rata-rata persepsi subjek terhadap pola asuh otoriter orang tua masuk dalam kategori sedang. Kategori sedang dalam pola asuh orang tua ini bisa diartikan bahwa subjek mempersepsikan bahwa terkadang orang tua mereka dapat menerapkan pola asuh otoriter dan terkadang juga tidak. Hal ini dapat dimengerti karena pada kenyataannya tidak ada bentuk pola asuh tertentu yang murni diterapkan oleh orang tua.

Begitu pula dengan kecenderungan *shyness* yang dialami oleh subjek. Rata-rata subjek penelitian ini memiliki kecenderungan *shyness* dengan kategori sedang. Meskipun kebanyakan subjek masih memiliki kecenderungan *shyness* kategori sedang namun hal ini patut untuk diwaspadai bersama. Apabila kecenderungan *shyness* ini tetap dibiarkan tanpa ada penanganan yang baik maka tidak akan menutup kemungkinan hal itu akan semakin memperparah keadaan. Subjek dapat mengalami *shyness* dengan tingkatan yang lebih parah dan tentu saja keadaan ini dapat merugikan subjek itu sendiri maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang juga dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung diperoleh sedikit gambaran mengenai beberapa perilaku yang menunjukkan adanya reaksi *shyness* dari beberapa subjek penelitian,

misalnya duduk terpisah dari teman-temannya yang lain, kurang partisipatif, dan seringkali menunduk ketika diajak berbicara oleh peneliti.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang positif, yang artinya semakin besar persepsi remaja awal terhadap pola asuh orang otoriter orang tua maka akan semakin besar pula kecenderungan *shyness* yang akan mereka alami.
2. Meskipun kedua variabel telah terbukti memiliki korelasi atau hubungan akan tetapi persepsi pola asuh otoriter orang tua memiliki sumbangan atau pengaruh yang kecil terhadap kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Jadi kecenderungan *shyness* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Dari penelitian ini juga dapat disarankan beberapa hal :

1. Bagi individu yang mengalami *shyness*
 - a. Mencoba untuk bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada baik itu di sekolah atau pun di lingkungan rumah, misalnya OSIS, Karang Taruna, Remaja Masjid dan sebagainya .
 - b. Mencoba untuk menciptakan kesan nonverbal yang lebih positif terhadap orang lain, misalnya dengan tersenyum, adanya kontak mata, dan berusaha untuk tetap tenang dan santai ketika berbicara dengan orang lain.

- c. Membuat rencana ketika telah siap untuk mencoba sesuatu, misalnya berbicara dengan orang lain secara langsung atau ketika ada tugas presentasi di depan kelas. Menulis terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan nanti. Selanjutnya melatih hal itu dengan keras, mungkin dapat dilakukan dengan berbicara di depan cermin. Kemudian segera melakukannya. Jangan pernah merasa khawatir jika nanti hal itu tidak akan sempurna. Berbanggalah karena semuanya sudah dilakukan. Suatu saat semuanya akan menjadi lebih baik dan cukup mudah untuk dilakukan kembali.

2. Bagi para orang tua

- a. Perlu adanya suatu yang dinamakan kebebasan terbimbing dari pihak orang tua, maksudnya orang tua bisa memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi masih tetap perlu adanya bimbingan atau pengawasan. Jadi bukan berarti seorang anak dapat dilepas bebas tanpa ada aturan yang mengikat.
- b. Orang tua hendaknya juga berusaha mengajak anak mereka untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial sejak dini. Perilaku sosial yang dapat dipelajari dan dilatih misalnya kontak mata, bahasa tubuh yang meyakinkan, tersenyum, pengenalan, obrolan ringan, cara menanyakan pertanyaan, dan lain-lain. Melalui cara ini seseorang dapat membangun rasa percaya diri mereka.

3. Bagi para pendidik (guru)

- a. Menyediakan model perilaku komunikasi yang efektif melalui demonstrasi atau video-tape. Gunanya adalah menunjukkan kepada siswa kapan perilaku komunikasi sosial itu dilakukan dan mengapa mereka melakukannya. Hal ini

harus dilakukan oleh semua siswa. Jangan hanya diberikan kepada siswa yang mengalami *shyness* saja atau malah memberi label mereka sebagai seseorang pemalu.

- b. Mengajarkan keahlian berkomunikasi yang efektif. Jika pengajar menginginkan murid-muridnya dapat berdiri dan berbicara di depan kelas, maka guru harus menjelaskan bagaimana cara melakukannya. Jangan pernah beranggapan bahwa siswa akan dapat tahu dengan sendirinya apa yang harus mereka lakukan.
 - c. Berikan hadiah (*reward*) kepada siswa yang telah berusaha untuk melakukan komunikasi. Jangan biarkan mereka salah atau tetap tidak mengerti, tapi doronglah perilaku baik mereka.
 - d. Ciptakan sebuah lingkungan kelas yang dapat mendorong seluruh siswa agar dapat berkomunikasi secara aktif.
 - e. Buatlah pertemuan secara individu dengan siswa untuk mencari tahu tentang mereka terutama dengan kesulitan-kesulitan yang tengah mereka alami (konseling).
4. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Hendaknya peneliti selanjutnya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang diperkirakan juga turut mempengaruhi kecenderungan remaja untuk mengalami *shyness*, misalnya temperamen, pengalaman yang tidak menyenangkan, dan juga adanya perilaku yang dipelajari.

- b. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki skala persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua. Hal ini dilakukan karena mengingat masih cukup banyaknya jumlah item yang gugur pada skala tersebut.
- c. Untuk mendapatkan atau mengeksplorasi data lebih kaya dan lebih mendalam maka penelitian akan lebih disarankan apabila dengan menggunakan teknik kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albano, A.M. (2000). Social Phobia in Children and Adolescents. *Child Study Center Letter*, 4, 3.
<http://www.aboutourkids.org/aboutour/letter/janfeb00.pdf> diakses tanggal 29 Maret 2005.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carducci, B.J. (2003). *The Shyness Breakthrough: A No-Stress Plan to Help Your Shy Child Warm Up, Open Up, and Join the Fun*. United States of America: Rodale Inc.
- Hirsch, B.J., & Rapkin, B.D. (1987). The Transition to Junior High School: A Longitudinal Study of Self-Esteem, Psychological Symptomatology, School Life, and Social Support. *Journal of Child Development*, 58, 1235-1243.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Larsen, R.J., & Buss, D.M (2002). *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rice, F.P., & Dolgin, K.G. (2002). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture (10th ed.)*. Boston: A Pearson Education Company.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shaw, P. M. (1984). *Mengatasi Rasa Malu*. Jakarta: Arcan.

Singarimbun, M., & Efendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. (2003). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Wahini, M. (2002). *Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*. http://rudycr.tripod.com/sem1_023/meda_wahini.htm diakses tanggal 13 April 2005.

Zimbardo, P.G. (1985). *Psychology and Life*. Illinois: Scott, Foresman and Company.

<http://www.balita-anda.indoglobal.com/pemalu.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2005.

<http://careerplanning.about.com/cs/personalissues/a/shyness.htm> diakses tanggal 9 Desember 2004.

<http://www.findarticles.com/p/articles> diakses tanggal 2 Januari 2005.